

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Ponorogo terletak di wilayah barat Provinsi Jawa Timur dengan luas wilayah 1.371,78 km² yang secara administratif terbagi ke dalam 21 kecamatan dan 305 desa/kelurahan. Berdasarkan kondisi geografisnya, Kabupaten Ponorogo terletak antara 111°17' - 111°52' Bujur Timur (BT) dan 7°49' - 8°20' Lintang Selatan (LS) dengan ketinggian antara 92 sampai dengan 2.563 m di atas permukaan laut yang dibagi menjadi 2 sub-area, yaitu area dataran tinggi yang meliputi Kecamatan Ngrayun, Sooko, Pudak, dan Ngebel dan 17 kecamatan lainnya merupakan daerah dataran rendah. Kecamatan Pudak merupakan salah satu Kecamatan yang memiliki populasi ternak sapi perah tertinggi di banding kecamatan lainnya pada tahun 2024 populasi ternak sapi perah di Kecamatan Pudak yaitu 4.453 ekor (60,8%).

Sapi perah adalah hewan ternak yang dipelihara secara khusus karena kemampuannya untuk menghasilkan susu. Salah satu bangsa sapi perah yang terkenal yaitu sapi perah Friesian Holstein. Sapi perah FH merupakan sapi yang berasal dari Belanda dengan produksi susu tinggi dan kadar lemak yang relatif rendah (Sudono et al., 2003). Sapi perah di Indonesia mulai dipelihara dan dikembangkan sejak abad ke 17, pada umumnya sapi perah yang dipelihara di Indonesia ialah FH dan Peranakan Fries Holland (PFH). Sapi tersebut berasal dari dataran Eropa yang memiliki lingkungan hidup dengan temperatur kurang dari 22°C, sehingga tidaklah mengherankan apabila usaha ternak sapi perah di Indonesia ini hanya terbatas di daerah-daerah tertentu yang berhawa dingin (Anonim, 2010).

Beberapa gangguan reproduksi pada sapi perah adalah endometritis, brucellosis, silent heat, Corpus Luteum Persisten (CLP), Repeat Breeding, dan Retensio plasenta (Le Blanc, 2012). Retensio secundinarum atau biasa disebut retensio plasenta adalah suatu kondisi tertahannya plasenta karena vili kotiledon fetus masih bertaut dengan kripta karunkula induk dan gagal melepaskan diri antara keduanya. Waktu normal kotiledon fetus biasanya keluar 8 - 12 jam setelah partus. Jika plasenta tidak keluar 12 jam setelah partus maka dapat

dikategorikan bahwa ternak sapi tersebut telah mengalami retensio plasenta (Uznur, 2017). Secara fisiologik selaput fetus terlepas dalam kurun waktu 8-12 jam postpartum. Apabila selaput tersebut menetap lebih lama dari 12 jam, kondisi ini dianggap patologik dan terjadilah retensio plasenta (Sjafarjanto, 2019). Retensio plasenta terjadi akibat kelemahan uterus atau peradangan pada plasenta sehingga menyebabkan kegagalan pelepasan vili fetalis dari kripta maternal yang disebabkan oleh berbagai keadaan seperti penimbunan cairan pada selaput fetus, torsio uteri dan distokia (Novia, 2015).

Retensio plasenta merupakan faktor predisposisi terjadinya endometritis karena dapat meningkatkan resiko infeksi bakteri atau mikroorganisme pada uterus postpartus sehingga mengakibatkan peradangan (Ilham, 2004). Retensio plasenta biasanya berlanjut dengan terjadinya infeksi di dalam uterus dan dapat menyebabkan menurunnya kesuburan atau infertilitas berupa matinya embrio yang masih muda karena pengaruh mikroorganisme atau kegagalan implantasi, yaitu terganggunya perlekatan embrio pada dinding uterus (Prihatini, 2011). Kegiatan ini bertujuan untuk mempelajari kasus retensio plasenta di Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo, serta untuk meningkatkan keterampilan dalam penanganan kasus retensio plasenta pada sapi perah. Penanganan kasus retensio plasenta di Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo biasanya dapat dilakukan dengan terapi hormonal, untuk meningkatkan kontraksi otot uterus, dianjurkan retensio plasenta di tangani sebelum 24 jam setelah partus. Dianjurkan pelepasan ini dilakukan sebelum 48 jam post partus.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penulisan karya tulis ilmiah ini adalah untuk menambah wawasan terhadap tatalaksana penanganan retensio plasenta pada sapi perah di Kabupaten Ponorogo.

1.3 Manfaat

Manfaat dari penulisan ilmiah ini yaitu menambah pengetahuan, wawasan dan meningkatkan keterampilan tentang penanganan retensio plasenta.